

**KARYA LAGU DEWA 19 DALAM TINJAUAN ARANSEMEN
(CIRI PROGRESI AKOR YANG MENDOMINASI)**

Rizal Mahmudi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rizal.18009@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dewa 19 adalah band rock asal Surabaya, Indonesia yang sudah eksis dan aktif sejak akhir era 1980-an hingga tahun 2011. Pemilihan Dewa 19 sebagai objek penelitian dikarenakan besarnya pengaruh yang diberikan Dewa 19 terhadap musik Indonesia dan juga banyaknya karya yang sudah dihasilkan oleh Dewa 19. Penelitian ini didasarkan pada teori dan ilmu yang menjelaskan mengenai harmoni khususnya tentang akor. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur, studi diskografi, dan observasi. Studi literatur pada penelitian ini menggunakan buku Karl Edmund Prier mengenai ilmu harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjabarkan ciri khas musikal yang dimiliki oleh Dewa 19 dalam setiap karyanya, khususnya dari aspek progresi akor, serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam hal apresiasi dan penciptaan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewa 19 memiliki beberapa ciri khas dalam menulis progresi akornya, seperti penggunaan akor VIIb dan penggunaan akor III untuk mengakhiri satu progresi akor.

Kata Kunci: Analisis, Dewa 19, Progresi Akor.

**DEWA 19'S WORK IN ARRANGEMENT REVIEW
(CHARACTERISTIC OF DOMINATING CHORD PROGRESSION)**

Abstract

Dewa 19 is a rock band from Surabaya, Indonesia which has existed and been active since the late 1980s until 2011. The choice of Dewa 19 as the object of research was due to the great influence that Dewa 19 had on Indonesian music and also the many works that Dewa 19 has produced. This research is based on theory and knowledge that explains harmony, especially about chords. Data collection for this study was carried out using literature study, discographic study, and observation methods. The literature study in this study used Karl Edmund Prier's book on the science of harmony. This study aims to analyze and describe the musical characteristics possessed by Dewa 19 in each of his works, especially from the aspect of chord progressions, and to make this research a reference in terms of appreciation and creation of music. The results of the study show that Dewa 19 has several characteristics in writing its chord progressions, such as using VIIb chords and using III chords to end a chord progression.

Keywords: Analysis, Dewa 19, Chord Progression.

PENDAHULUAN

Sejak kali pertama sejarah musik dunia dimulai, musik sudah berkembang dari masa ke masa. Berbagai macam karya musik telah diciptakan oleh para musisi/komposer dari seluruh belahan dunia. Seiring dengan perkembangan teknologi, eksistensi musisi/komposer hingga saat ini semakin tak terhitung jumlahnya.

Dalam perjalanan perkembangan musik hingga saat ini, selalu ada musisi dengan pengaruh besar pada zamannya. Dalam sejarah musik klasik, nama-nama seperti Beethoven, Mozart, J.S. Bach, dan Vivaldi dikenal sebagai komposer paling berpengaruh pada saat itu. Sementara itu, pada zaman modern ada The Beatles, Queen, Metallica, Nirvana, dan beberapa nama lainnya yang mampu menyebarkan pengaruhnya terhadap musik dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan musik dari zaman ke zaman. Kelik M. Nugroho, seorang jurnalis dan penulis, bersama beberapa pengamat musik seperti Bens Leo, David Tarigan, Didik Siswanto (Ketua Komunitas Pencinta Musik Indonesia), dan Nurdin Kalim (Redaktur Seni Majalah Tempo) mendiskusikan band-band yang bisa dimasukkan dalam kategori band besar Indonesia dalam rentang tahun 1945-2018, beberapa diantaranya adalah : Bimbo, Dewa 19, God Bless, Koes Plus, Slank, Efek Rumah Kaca, Mocca, Naif, Payung Teduh, dan Sheila on 7 (Nugroho, 2020)

Majalah musik *Rolling Stone* (Indonesia) juga pernah menerbitkan edisi khusus bertitel “*The Immortals: 25 Artis Indonesia Terbesar Sepanjang Masa*” (No 43, November 2008). Beberapa nama musisi yang terpilih adalah : Koes Plus, Iwan Fals, Chrisye, Benyamin S, Ismail Marzuki, Guruh Soekarno Putra, The Rollies, Dewa 19, Indra Lesmana, dan beberapa nama lainnya. (Nugroho, 2015)

Dewa 19 adalah sebuah band rock legendaris yang berpengaruh pada dunia

musik Indonesia. Band ini dibentuk pada tanggal 26 Agustus 1987 oleh Ahmad Dhani, Erwin Prasetya, Wawan Juniarso, dan Andra Junaidi. Dewa 19 beberapa kali mengalami perubahan personel sejak kali pertama mengawali debut profesional di tahun 1992.

Dalam membawakan genre rock/alternative rock, Dewa 19 telah menghasilkan 8 album studio, 4 album kompilasi, dan 2 album live dengan total kurang lebih 91 judul lagu. Dari album-album tersebut, lahir lagu-lagu yang menjadi hit di Indonesia seperti: “Kangen”, “Cukup Siti Nurbaya”, “Roman Picisan”, “Risalah Hati”, “Arjuna”, dan lain-lain.

Musik yang dibawakan oleh Dewa 19 umumnya adalah musik bergenre rock dengan penggunaan beberapa instrumen seperti keyboard, gitar, bass, dan drum. Akan tetapi, dalam aransemen lagunya terkadang Dewa 19 menggunakan instrumen gesek dan tiup di beberapa lagunya. Kualitas musik Dewa 19 telah diakui oleh banyak pelaku musik di Indonesia, mulai dari sesama musisi, kritikus musik, hingga masyarakat awam (bukan ahli). Hal ini pula yang mendasari ketertarikan penulis untuk memilih Dewa 19 sebagai objek penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Lagu ‘Circus’ Britney Spears Aransemen Dirty Loops (Tinjauan Bentuk Musik dan Progresi Akord)*” yang ditulis oleh Aprischa Prima Andini pada tahun 2019 (Andini, 2019). Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk musik dan progresi akor dari lagu *Circus* oleh Britney Spears yang kemudian diaransemen oleh Dirty Loops. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai analisis progresi akor.

Penelitian terdahulu berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Analisis Harmoni Akor dan Interpretasi Pada Komposisi Flight Of The Bumble Bee Karya Nicolas Rimsky-Korsakoff*” oleh Yosua Sutrisno yang ditulis pada

tahun 2021 (Sutrisno, 2021). Penelitian tersebut berfokus pada analisis harmoni akor dan interpretasi. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisa akor. Apabila dalam penelitian Yosua Sutrisno meneliti harmoni akor, penelitian ini lebih mengarah pada progresi akor

Penelitian ini membahas ciri khas progresi akor yang mendominasi dalam karya-karya Dewa 19. Pengertian akor menurut Karl-Edmund Prier ialah “Kumpulan nada yang dibunyikan bersama, yang baru mempunyai arti saat berhubungan dengan akor lainnya (sebelum dan sesudahnya).” (Prier, 2018). Progresi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *progression* yang artinya adalah pergerakan. Apabila dikaitkan dengan musik, dalam hal ini akor, maka progresi akor bisa diartikan sebagai pergerakan dari satu akor ke akor lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjabarkan ciri khas Dewa 19 dalam menulis progresi akor. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan persepsi dan referensi baru dalam hal apresiasi musik maupun penciptaan musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penjelasan mengenai penelitian kualitatif dapat dengan mudah dijumpai pada banyak literatur. Salah satunya, Ali dan Yusof (Ali & Yusof, 2011) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai: *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself.* Penjelasan dari Ali dan Yusof tersebut menekankan pada tidak digunakannya alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Proses analisa, penyajian data, dan kesimpulan dalam penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Penelitian ini bermaksud untuk menjabarkan ciri khas musikal yang dimiliki oleh Dewa 19

dengan menganalisa struktur progresi akor yang ada di dalam karya-karyanya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, studi diskografi, dan observasi. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. (Zed, 2008). Peneliti mencari dan mengumpulkan literatur mengenai pembahasan komposisi musik. Untuk studi literatur pada penelitian ini peneliti menggunakan buku Ilmu Harmoni dari Karl-Edmund Prier. Studi diskografi merupakan aktivitas analisis, deskripsi, dan penguraian dari bunyi yang direkam (Stevenson, 1972). Peneliti mengumpulkan dan mentranskrip lagu-lagu ciptaan Dewa 19 ke dalam program *Sibelius*. Observasi dilakukan untuk menganalisa komposisi dari lagu Dewa 19, khususnya dalam hal progresi akor. Buku acuan yang digunakan untuk membantu proses observasi adalah buku Ilmu Harmoni oleh Karl-Edmund Prier.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model induktif. Dengan teknik ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dikembangkan menjadi hipotesis. Sugiyono menjelaskan: “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Dalam ilmu Harmoni, kita perlu menggunakan kode untuk akor. Pada zaman sekarang terdapat kurang lebih tiga

macam kode, yaitu: kode angka romawi, kode huruf nada, dan kode fungsi akor (Prier, 2021). Dari ketiga macam kode tersebut, peneliti menggunakan kode angka romawi dalam penelitian ini.

Kode angka romawi memakai angka romawi besar untuk akor mayor (I) dan angka romawi kecil untuk akor minor (i); akor *diminished*/berkurang ditulis dengan ^o (vii^o); untuk akor *augmented*/berlebih menggunakan tanda ⁺ (III⁺). Maka, mengacu pada tulisan Karl-Edmund Prier (Prier, 2021), terdapat akor dan kodenya sebagai berikut:

a) Tangga nada mayor

| | | | | | | | |
|------|---|----|-----|----|---|----|------------------|
| Akor | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Kode | I | ii | iii | IV | V | vi | vii ^o |

Tabel 1. Daftar akor mayor

b) Tangga nada minor

| | | | | | | | |
|------|---|-----------------|------------------|----|--------------|----|------------------|
| Akor | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| | 6 | 7 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kode | i | ii ^o | iii ⁺ | iv | V | VI | vii ^o |

Tabel 2. Daftar akor minor

Kelebihan dari kode ini bisa langsung mengetahui nada mana yang menjadi nada dasar dari akor dalam kunci mayor. Kekurangan dari kode ini dalam kunci minor agak membingungkan karena i tidak sama dengan do tetapi dengan la. Dengan mempertimbangkan dua hal tersebut peneliti memutuskan untuk mengkonversi progresi akor minor menjadi progresi akor mayor. Jadi setiap progresi akor minor pada lagu aslinya akan ditulis sesuai jenis akornya dalam progresi akor mayor.

Dalam penelitian ini juga digunakan istilah kadens untuk menamai pergerakan

akor. Menurut Karl-Edmund Prier (Prier, 2018) Kadens/*cadence* adalah urutan akor. Pono Banoe (Banoe, 2007) menjelaskan kadens adalah cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akor, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Macam-macam kadens bisa dilihat sebagai berikut:

- a) Kadens Sempurna, yakni kadens dengan urutan akor IV-V-I.
- b) Kadens Tengah, yakni kadens dengan urutan akor I ke V, lazim terdapat di tengah kalimat lagu ibarat koma dalam suatu kalimat panjang. Dapat juga didahului akor lain sebelum I-V, disebut juga sebagai kadens tak sempurna.
- c) Kadens Subdominan, yakni kadens dengan urutan akor I-IV.
- d) Kadens Plagal, yakni kadens dengan urutan akor IV-I.
- e) Kadens Prigis, yakni apabila akhiran lagu yang jatuh ke akor I dialihkan ke akor III berderajat mayor.
- f) Kadens Autentik, yakni kadens dengan urutan akor V-I, juga sering disebut sebagai kadens autentik sempurna.
- g) Kadens Tipuan, yakni kadens dengan urutan akor V ke IV, dikenal pula sebagai kadens terputus.

Ciri Khas Progresi Akor

a. Penggunaan Akor VIIb (leadingtone)

Dalam beberapa lagunya, Dewa 19 cukup sering menggunakan akor VIIb. Beberapa diantaranya seperti lagu Kangen, Aku Milikmu, Restoe Bumi, Aspirasi Putih, Persembahan Dari Surga, dll.

Gambar 1. Verse lagu Kangen

Pada notasi lagu Kangen diatas, nampak ada akor C mayor yang merupakan akor VIIb dalam tangga nada D mayor. Umumnya, akor VII dalam suatu tangga nada merupakan akor *diminished*/berkurang. Meskipun begitu, akor VIIb pada verse lagu Kangen tidak terasa terpisah/keluar jalur. Ini karena, pada bagian akor C dimainkan, progresi melodi vocal pada verse lagu Kangen mengalami perubahan modal (*modus* dalam bahasa latin) menjadi *Mixolydian*. Menurut Karl-Edmund Prier (Prier, 2018) modal dalam dunia musik berupa kata sifat untuk menunjukkan adanya hubungan dengan tangga nada Gregorian atau modus (majemuk: modi) seperti doris, frigis, lidis, miksolidis, ionis, dan eolis. *Mixolydian*, yang merupakan salah satu jenis *modus*, adalah tangga nada Yunani dengan nada finalis sol dan nada pokok/dominan re: g a b c d e f g (Prier, 2018). Hal serupa juga diterapkan dalam lagu Cinta Kan Membawamu Kembali, Kirana, Roman Picisan, dan beberapa lagu lainnya.

Gambar 2. Chorus lagu Cinta kan Membawamu Kembali

Contoh pada lagu Cinta Kan Membawamu Kembali terdapat akor Bb dalam struktur progresi akor C mayor. Ketika akor Bb dimainkan, melodi vokal jatuh pada nada A yang merupakan nada mayor⁷ pada akor Bb. Lalu dilanjut nada

D dan C, sebelum kembali ke nada B dalam tangga nada C mayor.

Penerapan yang berbeda ada pada lagu Risalah Hati. Pada lagu ini, akor VIIb bersama dengan akor VIIb berfungsi sebagai jembatan menuju modulasi. Modulasi dalam musik berarti suatu perpindahan tonika, misalnya dari C-Mayor ke As-Mayor; atau dari F-Mayor ke e-minor dsb (Prier, 2018).

Gambar 3. Chorus lagu Risalah Hati

Pada gambar diatas, terlihat akor Bb dimainkan sebelum nada dasarnya berpindah dari C mayor ke Eb mayor. Melodi lagu pada birama tersebut juga ditambahkan tanda *accidental*, yang seperti memberi petunjuk bahwa akan ada modulasi pada birama selanjutnya.

b. Progresi akor vi (sub median)

Akor vi (sub median) adalah akor relatif dari akor I (tonika). Ini dikarenakan dalam akor I dan vi terdapat dua nada yang sama, sehingga sifat dari dua akor tersebut terasa sama (bisa dilihat di tabel halaman sebelumnya).

Progresi akor vi umumnya bisa juga ditulis sebagai progresi akor i (minor). Namun untuk keseragaman dan kemudahan pemahaman, peneliti memutuskan untuk mengkonversi progresi akor minor menjadi progresi akor mayor. Sehingga, setiap progresi akor minor pada lagu asli akan ditulis sesuai jenis akornya dalam progresi akor mayor.

Ciri khas progresi akor ini cukup sering ditemui pada karya-karya Dewa 19. Beberapa diantaranya adalah: Arjuna,

Bayang-bayang, Elang, Pangeran Cinta, Kita Tidak Sedang Bercinta, dll.

Gambar 4. Verse lagu Elang

Gambar 5. Chorus lagu Elang

Dewa 19 menggunakan progresi akor vi di sepanjang lagu Elang dengan sedikit perbedaan progresi pada bagian *chorus*. Pada bagian *verse* dan *pre-chorus*, progresi yang digunakan adalah vi-IV-V-iii, lalu pada bagian *chorus* berubah menjadi vi-ii-IV-III. Pada dua progresi akor tersebut, nampak keduanya diakhiri oleh akor tingkat III (Median) dengan *gender*/jenis yang berbeda. Akor iii pada progresi yang pertama sifatnya tidak tenang, namun kecenderungannya untuk menuju akor lain tidak begitu kuat. Hal ini berbeda dengan akor III pada progresi kedua yang mana sifatnya tidak tenang dan ingin menjadi akor I (tonika) atau akor relatifnya, dalam lagu ini artinya akor vi.

Gambar 6. Chorus lagu Satu Hati (Kita Semestinya)

Selanjutnya pada lagu Satu Hati (Kita Semestinya), progresi akor yang digunakan pada bagian *chorus* adalah vi-IV-I-V. Diawali dengan akor vi (sub median) lalu bergerak menuju akor IV (sub dominan). Pergerakan ini menimbulkan suatu ketegangan dan kesan bahwa kalimat musik disini belum berakhir. Lalu dari akor IV bergerak lagi ke akor I. Pergerakan ini disebut Kadens Plagal. Disini terasa suasana lega, namun tidak begitu meyakinkan apabila dibandingkan dengan kadens autentik (V-I) karena nada do dari akor I sudah ada dalam akor IV sebelumnya. Progresi ini ditutup dengan kadens tengah, yaitu dari akor I ke V. Kadens ini umumnya tidak digunakan di akhir suatu progresi akor karena sifatnya yang seperti koma (,) memberi kesan bahwa kalimat musik disini belum selesai. Namun karena dalam lagu Satu Hati (Kita Semestinya) progresi ini diulang-ulang, kesan belum selesai yang ditimbulkan malah terasa seperti mendukung pengulangan tersebut.

c. Mengakhiri progresi dengan akor III (median)

Dalam suatu tangga nada mayor, akor III umumnya tidak digunakan. Hal ini dikarenakan dalam akor III terkandung nada sel (5#) yang mana tidak termasuk dalam susunan tangga nada mayor. Namun bukan berarti sama sekali tidak bisa. Mengacu pada tulisan Karl-Edmund Prier (Prier, 2021), ada dua kemungkinan penggunaan nada 5# dalam lagu mayor, yaitu:

- a) Tanda modulasi ke minor paralel
- b) Sebagai nada sampung

Progresi yang diakhiri akor III artinya terkandung kadens prigris/terputus didalamnya. Sifat dari akor ini tidak tenang, ingin kembali ke akor I. Dewa 19 dalam karya-karyanya beberapa kali menggunakan akor III pada akhir progresi akornya. Progresi ini bisa ditemukan pada lagu Bayang-bayang, Air Mata, Laskar Cinta, Sedang Ingin Bercinta, Bukan Cinta Manusia Biasa, dan beberapa lagu lainnya.

Gambar 7. Chorus lagu Laskar Cinta

Pada *chorus* lagu Laskar Cinta yang ditunjukkan dalam gambar diatas, progresi akor yang digunakan adalah vi-III-ii-V-I-III. Akor vi dan III yang merupakan relatif dari akor I dan V menunjukkan kadens tak sempurna di awal. Pergerakan ke akor ii dan V-I berturut-turut menunjukkan kadens tipuan dan kadens sempurna. Suasana lega yang ditimbulkan dari adanya akor I dilanjutkan lagi oleh akor III untuk lebih “mengangkat” sebelum memulai lagi progresi dari awal.

Lagu ini apabila hanya diamati dari melodi vocalnya tidak akan ketahuan bahwa ada akor III di progresi akornya.

Gambar 8. Chorus lagu Laskar Cinta

Jika dilihat dari gambar diatas, nampak unsur dari melodi tersebut terdiri dari tiga nada, yaitu F#-G-A. Dalam tangga nada G mayor, nada ini bisa dimasukkan akor D mayor (V) karena ada nada F# dan A yang merupakan komponen pembentuk akornya (D-F#-A). Nada F# juga termasuk salah satu komponen dalam akor B mayor (III), itulah mengapa melodinya tetap terdengar harmonis.

Dua akor tersebut memang bisa digunakan untuk mengiringi melodi diatas, namun suasana yang ditimbulkan keduanya sangat berbeda meskipun sama-sama bersifat tidak tenang. Apabila yang digunakan adalah akor D (V), suasana yang dihasilkan jadi lebih ceria. Sedangkan penggunaan akor B (III) akan memunculkan *tension*/ketegangan. Hal ini disebabkan adanya satu nada yang nilainya dinaikkan setengah yakni nada 5# (D#).

Contoh berikutnya adalah lagu Flower In The Desert. Progresi akor pada bagian akhir *chorus* lagu ini adalah ii-V-I-III. Progresi empat akor ini sama dengan progresi pada lagu Laskar Cinta. Namun dibandingkan dengan lagu Laskar Cinta, melodi pada lagu Flower In The Desert memberi petunjuk yang lebih jelas mengenai akor iringannya.

Gambar 9. Chorus lagu Flower In The Desert

Pada akhir chorus, melodi vokal yang dinyanyikan adalah B-E-D#. Nada E memang bukan unsur dari akor B mayor, namun fungsinya adalah sebagai *suspension* atau nada yang ditunda. Maksudnya adalah ketika dalam suatu nyanyian/lagu akornya sudah berubah pada

hitungan berat, namun nada melodi masih mempertahankan nada dari akor lama dan baru berubah pada hitungan yang ringan, sehingga menjadi sebagian dari akor yang baru (Prier, 2021). Menurut Strube (Strube, 2015) sebuah disonan yang dipersiapkan yang semestinya bergerak secara diatonis menuju ke bawah (atau ke atas) pada suatu nada akor yang sah atau sesuai dengan unsur akornya. Pergerakan tersebut dinamakan resolusi. Jadi ketika akor B sudah dimainkan, pada hitungan/ketukan 3 barulah nada D# dimainkan sebagai resolusi terhadap nada E sebelumnya. Hal ini memunculkan dua suasana yang berbeda dalam satu akor karena nada yang ditunda memberi ketegangan akibat dari kontrasnya nada dengan akor, lalu suasana lega muncul setelah nada yang ditunda “dilepas” sehingga kontras di awal menghilang.

d. Merubah gender/jenis akor

Gender/jenis akor yang dimaksud disini adalah mayor atau minor. Seperti yang bisa dilihat pada bagian pengantar, normalnya urutan akor dalam tangga nada mayor adalah I-ii-iii-IV-V-vi-vii^o. Contoh dari perubahan *gender*/jenis akor seperti merubah akor ii menjadi II atau akor VI menjadi vi. Dalam karya-karya Dewa 19 seringkali digunakan cara ini untuk membuat progresi akornya. Yang paling sering ialah merubah akor minor menjadi mayor seperti pada lagu *Swear*, *Still I'm Sure We'll Love Again*, *Separuh Nafas*, *Arjuna*, *Hadapi Dengan Senyuman*, dan beberapa lagu lainnya.

Gambar 10. *Pre-chorus* lagu *Separuh Nafas*

Pada lagu *Separuh Nafas*, di bagian *pre-chorus*, progresi yang digunakan adalah II-IV-II-IV-V. Alih-alih menggunakan akor ii, Dewa 19 memilih menggunakan akor II pada lagu ini. Melodi vokal saat akor II dimainkan adalah g-g-a-g-f-d-f atau 2-2-3-2-1-5-1. Melodi ini akan terasa normal jika diiringi akor ii yaitu g minor (G-Bb-D), namun karena diiringi akor II, suasana yang ditimbulkan jadi terasa “segar” akibat perubahan ini.

Gambar 11. *Chorus* lagu *Separuh Nafas*

Hal yang sama juga diterapkan pada bagian *chorus*. Pada empat birama terakhir pada gambar di atas progresi akornya adalah I-III-vi-IV. Dengan merubah akor iii menjadi III, ini memunculkan *tension*/ketegangan yang lebih kuat pada bagian ini. Nada G yang dimainkan oleh vokal merupakan nada dominan 7 dari akor iii maupun III, sehingga perubahan jenis akor memungkinkan untuk dilakukan.

Perubahan *gender*/akor bukan hanya minor ke mayor, bisa juga dari mayor ke minor. Contohnya akor IV menjadi iv atau V menjadi v. Beberapa lagu Dewa 19 yang menggunakan perubahan ini yaitu: *Aku Disini Untukmu*, *Dua Sejoli*, *Kosong*, *Kasidah Cinta*, *Emotional Love Song*, dll.

Progresi akor pada *chorus* lagu *Kosong* dibagi tiga untuk tiap frasenya, yaitu I-IV-I-IV, dilanjut I-II-V-v, lalu ii-iv-I-v-I-v. Pada frase kedua, dua *gender*/jenis akor yang berbeda digunakan dalam satu progresi akor, yakni akor V dan v. Pada akhir frase kedua, akor V memberikan rasa

tidak tenang dan ingin kembali ke tonika (I). Normalnya, pergerakan yang digunakan setelah akor V adalah Kadens Autentik (V-I) atau Kadens Tipuan (V-IV). Akor v disini memberikan kesan tidak jelas/kabur karena ada sedikit kelegaan, namun juga keinginan untuk progresif/bergerak yang lebih dominan sehingga bisa dibilang hampir mirip dengan Kadens Tipuan.

The image shows a musical score for a chorus. It consists of three systems, each with a vocal line and a piano accompaniment line. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are: "Di da lam ke ra mai an a ku ma sih me ra sa se pi", "sen di ri me mi kir kan ka mu kau geng gam ha ti ku", and "dan kau tu lis kan na ma mu kau tu lis na ma mu". Chord symbols are written above the piano part: I, IV, I, IV in the first system; I, II, V, v, ii in the second system; iv, I, v, I, v in the third system.

Gambar 12. Chorus lagu kosong

Lalu pada frase ketiga ada akor IV dan V yang sama-sama diubah jenisnya menjadi akor minor. Pada frase ketiga ini, saat akor iv dan v dimainkan, nada melodi vokalnya tidak menabrak harmoni dari akor sehingga meskipun akornya tidak dirubah menjadi minor pun akan tetap terdengar normal. Pada birama terakhir (lihat Notasi 12), nada melodi vokal jatuh di nada G sehingga akor iringannya bisa disebut akor FmSus2. Namun karena setelahnya terjadi modulasi ke C mayor, dan akor yang dimainkan pertama adalah akor I (C mayor), nada G sebelumnya bisa dianggap sebagai nada yang didahulukan (antisipasi). Nada yang didahulukan ini memberi rasa familier sehingga saat modulasi terjadi para pendengar tidak akan begitu terkejut. Perubahan gender/jenis

akor ini memang tidak dapat dipungkiri akan membawa perubahan suasana dalam sebuah lagu. Sifat tidak tenang yang dimiliki akor IV dan V sebagai akor sub dominan dan dominan sedikit diturunkan pada akor minor paralelnya (iv dan v).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Dewa 19 menerapkan banyak cara dalam menulis progresi akornya. Beberapa telah disebutkan sebelumnya, yakni:

- 1) Penggunaan akor VIIb.
- 2) Progresi akor vi
- 3) Mengakhiri progresi dengan akor III
- 4) Merubah gender/jenis akor

Selain ciri yang telah disebutkan, tentu ada juga ciri progresi yang lain. Namun karena tidak begitu sering digunakan dalam lagunya, peneliti memutuskan tidak menampilkan ciri tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa detail-detail kecil dalam penulisan lagu, dalam hal ini pemilihan akor dan progresinya, apabila dianalisis dan diapresiasi ternyata mampu memberi dampak yang cukup signifikan terhadap keindahan keseluruhan lagu. Karakter dan kesan sebuah lagu yang tersampaikan kepada pendengar dapat dicapai dengan memaksimalkan penggunaan akor serta progresinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M., & Yusof, H. (2011). Quality in Qualitative Studies: The Case of Validity, Reliability and Generalizability. *Social and Environmental Accounting*, 5(1), 25–64.
- Andini, A. P. (2019). Lagu “Circus” Britney Spears Aransemen Dirty Loops (Tinjauan Bentuk Musik Dan Progresi Akord). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(2), 91–98.

<https://doi.org/10.26740/vt.v2n2.p91-98>

- Banoe, P. (2007). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Nugroho, K. M. (2015). *Almanak musik Indonesia, 2005-2015*. Yayasan Tali Kemanusiaan.
- Nugroho, K. M. (2020). *Dua Dekade Musik Indonesia, 1998-2018* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prier, K.-E. (2018). *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.-E. (2021). *Ilmu Harmoni*. Pusat Musik Liturgi.
- Stevenson, G. (1972). *Discography: Scientific, Analytical, Historical, and Systematic*. University of Illinois.
- Strube, G. (2015). *Teori Dan Penggunaan Akor : Buku Pelajaran Ilmu Harmoni (II)*. Terjemahan A. Gathut Bintarto DIPA ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, Y. (2021). Analisis Harmoni Akor Dan Interpretasi Pada Komposisi Flight Of The Bumble Bee karya Nicolas Rimsky-Korsakoff. *Repertoar Journal*, 1(2), 269–280.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.